



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Partner Phubbing dan Kepuasan Hubungan Romantis Dating Couple pada Dewasa Muda

Masita Utami, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Izza Safira Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

Article History

Received : 27 Juli 2022

Revised : 09 September 2022

Accepted : 26 Oktober 2022

How to cite this article (APA 6th)

Utami, M., Noorrizki, R. D., & Putri, I.S. (2022). Partner Phubbing dan Kepuasan Hubungan Romantis Dating Couple pada Dewasa Muda. *Psychocentrum Review*, 4(3), 268–283. DOI: 10.26539/pcr.431182The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.431182>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Rakhmaditya Dewi Noorrizki, rakhmaditya89@gmail.com, Malang, Indonesia.

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Utami, M., Noorrizki, R. D., & Putri, I.S. (2022)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Partner Phubbing dan Kepuasan Hubungan Romantis Dating Couple pada Dewasa Muda

Masita Utami, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Izza Safira Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

Abstrak. Kepuasan merupakan hal penting saat menjalin hubungan romantis, sedangkan komunikasi menjadi faktor penting dalam kepuasan hubungan romantis yang sayangnya seringkali terganggu oleh adanya telepon pintar yang berkembang semakin pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *partner phubbing* (*pphubbing*) dan kepuasan hubungan romantis *dating couple* pada dewasa muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik *sampling* yang digunakan, yaitu *convenience sampling*. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 124 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu Relationship Assessment Scale dan Generic Scale of Being Phubbed. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan rumus *Pearson's product momen*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis *dating couple* pada dewasa muda. Selain itu, hubungan kedua variabel rendah dan memiliki hubungan negatif atau bersifat tidak searah sehingga apabila skor *pphubbing* tinggi, maka skor kepuasan hubungan romantis rendah, dan sebaliknya. Rendahnya hubungan kedua variabel dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penggunaan telepon genggam yang semakin tinggi menyebabkan *pphubbing* dianggap sesuatu yang lumrah dan diterima oleh masyarakat luas.

Kata kunci: Kepuasan Hubungan Romantis, *Pphubbing*, Hubungan Romantis

Correspondence author: Rakhmaditya Dewi Noorrizki, rakhmaditya89@gmail.com, Malang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya telepon genggam, di Indonesia semakin pesat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), terdapat 167 juta orang atau 89% dari total jumlah penduduk Indonesia yang memiliki telepon genggam per tahun 2020 (Hanum, 2021). Dampak dari meningkatnya penggunaan internet, antara lain menjadi apatis (Pratama & Sari, 2020), adiksi terhadap media sosial dan gawai (Gunawan, 2015), *cyber bullying* (Hidajat et al., 2015), merenggangnya hubungan dengan lingkungan sosial (Supratman, 2018), dan masih banyak lagi. Secara umum, penggunaan internet berdampak bagi aspek sosial maupun psikologis individu. Lebih spesifik, pada dewasa awal ternyata ditemukan bahwa penggunaan internet dan gawai menyebabkan *nomophobia* (Prasetyo & Ariana, 2016), *fear of missing out* (Marsya et al., 2022), dan tingginya *interpersonal trusts* (Tazkia & Nawangsih, 2021).

Menurut Teori Psikososial Erikson, individu yang berada pada rentang usia 18–30 tahun masuk ke dalam kategori dewasa muda yang memiliki tugas perkembangan berupa *love* (cinta) yang muncul akibat krisis dari keintiman *versus* isolasi (Santrock, 2011). Menjalinkan hubungan

romantis pada saat dewasa muda merupakan indikator bahwa psikososial berfungsi dengan sehat (Jenkins-Guarnieri et al., 2013). Hubungan romantis merupakan interaksi secara sukarela yang berkelanjutan dan saling mengakui, yang berbeda dengan hubungan persahabatan, serta dicirikan oleh intensitas tertentu, seperti ekspresi kasih sayang dan seksual erotis (Collins et al., 2009). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kesuksesan dalam menjalin dan memelihara hubungan romantis positif yang dilakukan oleh dewasa muda cenderung menjadikan mereka lebih puas dengan kehidupannya (Adamczyk & Segrin, 2016) dan dapat menyesuaikan diri lebih baik dengan fase kehidupan selanjutnya (Roisman et al., 2004).

Kepuasan hubungan romantis dapat didefinisikan sebagai evaluasi interpersonal serta perasaan terhadap pasangannya dan hubungannya yang bersifat subjektif (Cepukiene, 2019; Cizmeci, 2017). Collins et al. (2009) mendefinisikan kepuasan dalam hubungan romantis sebagai tingkat keintiman, afeksi, dan *mutual support* yang ditunjukkan oleh pasangan satu sama lain. Kepuasan hubungan romantis pada masa dewasa muda memiliki dampak jangka panjang terhadap *self-esteem*, kemampuan mempertahankan hubungan intim, dan kualitas seksualitas (Barber & Eccles, 2003). Kepuasan hubungan romantis berhubungan positif dengan kepuasan hidup, sedangkan kepuasan hidup memiliki pengaruh negatif, yaitu munculnya depresi (Roberts & David, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Robles (2014) menyatakan bahwa kepuasan hubungan romantis berkontribusi dalam membuat kesehatan mental dan fisik yang lebih baik. Seorang dokter spesialis kedokteran jiwa, Teddy Hidayat, mengatakan bahwa sebanyak 80–90 persen bunuh diri berhubungan dengan gangguan mental-emosional, terutama depresi, dan sekitar 40 persen penderita depresi berpikir serius untuk bunuh diri, sedangkan 15 persen benar-benar melakukannya (Susanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Adamczyk (2017) juga menemukan bahwa perasaan puas terhadap status hubungan memprediksi tingginya kepuasan hidup. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kansky et al. (2019) menunjukkan bahwa kepuasan hubungan romantis yang tinggi memprediksi munculnya dampak positif yang diidentifikasi sebagai pondasi hubungan positif, karena mendorong individu untuk memulai, memantapkan, dan memelihara hubungan sosial jangka panjang.

Menurut Vollmann et al. (2019), mengidentifikasi faktor dan mekanisme yang memengaruhi kepuasan hubungan romantis merupakan hal yang penting karena melihat dampak dari rendahnya kepuasan hubungan romantis yang cukup signifikan. Komunikasi yang baik juga menjadi salah satu hal yang krusial dalam memelihara kepuasan hubungan romantis (Cizmeci, 2017; Egeci & Gençöz, 2006). Selain itu, kepuasan hubungan romantis juga dipengaruhi oleh perasaan terhubung dengan pasangan yang harus terbuka dan fokus satu sama lain tanpa terganggu oleh hal lainnya (Leggett & Rossouw, 2014). Penelitian lain oleh Hunter (2009) dan Visvanathan (2009) menyatakan bahwa komunikasi dan strategi negosiasi dapat menjadi fasilitas yang efektif dalam mengembangkan *problem solving* di sebuah hubungan romantis dan mengurangi resiko konflik yang dapat menimbulkan kekerasan atau menarik diri dari hubungan romantis.

Menurut Wang et al. (2017), tingginya konflik dalam sebuah hubungan dapat menyebabkan rendahnya kepuasan hubungan romantis dan secara tidak langsung dapat menimbulkan terjadinya kekerasan dalam pacaran atau KDP (Hunter, 2009; Visvanathan, 2009; Wang et al., 2017). Berdasarkan data dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tentang Catatan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2019, terdapat 1.815 kasus KDP sepanjang tahun 2019 di Indonesia (Komnas Perempuan, 2020). Selain itu, berdasarkan data Women Crisis Center (WCC) per tahun 2020, terdapat 34 kasus KDP di Kota Malang dan jumlah tersebut meningkat dua kali lipat dari tahun 2019 dengan 18 kasus (Ramadana, 2020). Beberapa penelitian menemukan bahwa KDP merupakan prediktor yang kuat atas munculnya ide untuk bunuh diri (Unlu & Cakaloz, 2016) dan perilaku negatif lainnya, seperti depresi, serangan panik, gangguan makan, dan pemikiran untuk bunuh diri (Romito et al., 2013). Konflik dalam hubungan romantis dapat mempengaruhi kesehatan mental individu, yang dalam jangka panjang akan berdampak pada kepercayaan pada orang lain atau bahkan pada gaya pengasuhan (Edwards et al., 2012).

Pada dewasa awal, ditemukan bahwa pelaku *phubbing* termasuk dalam kategori tinggi (Rosdiana & Hastutiningtyas, 2020). Dari *preliminary study* secara kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orang partisipan dengan rentang usia 20–22 tahun yang memiliki hubungan romantis berstatus pacaran dengan rentang durasi hubungan satu sampai enam tahun, ditemukan bahwa semua pasangan dari partisipan pernah mengabaikan mereka ketika sedang berkomunikasi secara langsung karena mengoperasikan telepon genggam. Perilaku ini menimbulkan berbagai macam respon, seperti perasaan kesal, terabaikan, dan sendirian yang dirasakan oleh partisipan. Bahkan, sebagian besar partisipan pada akhirnya melakukan hal yang sama pada pasangannya, yaitu mengoperasikan telepon genggam. Menurut pendapat sebagian besar partisipan, perilaku tersebut sangat mengganggu komunikasi dalam sebuah hubungan, karena pasangan menjadi tidak fokus dengan apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya disebabkan oleh gangguan dari telepon genggam. Komunikasi yang terganggu inilah yang menimbulkan kesalahpahaman, konflik, hingga kecemburuan yang dapat memengaruhi kepuasan hubungan romantis mereka.

Sayangnya, penelitian yang dilakukan oleh Cao et al. (2018) juga menemukan bahwa 81,31% partisipan menyatakan bahwa telepon genggam sangat memiliki efek pada kehidupan mereka. Selain itu, mereka menggunakan telepon genggam pada banyak situasi, seperti berhubungan romantis, kegiatan belajar mengajar, kegiatan bekerja, dan sebagainya, serta paling sering digunakan untuk berkomunikasi serta kebutuhan *entertaining* (81,32%). Bahkan, hampir sebagian besar partisipan merasa tidak nyaman apabila tanpa telepon genggam (92,31%). Berdasarkan data tersebut, maka perilaku pengabaian saat sedang bersama pasangan romantis karena penggunaan telepon genggam sangat mungkin terjadi. Perilaku tersebut disebut dengan *partner phubbing* atau *p-phubbing* (Cizmeci, 2017; Roberts & David, 2016).

Penelitian dengan topik *p-phubbing* masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian terkait *phubbing* oleh Ire (2019) dilakukan pada pasangan menikah. Penelitian terkait *phubbing* pada pasangan non menikah belum ditemukan. Penelitian dengan topik yang membahas kedua variabel tersebut telah banyak dilakukan di luar negeri, seperti di Turki, Amerika, China, dan negara lainnya. Namun, negara-negara tersebut memiliki perbedaan budaya dengan Indonesia, seperti halnya gaya berpacaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan di luar negeri berfokus pada kepuasan hubungan romantis oleh *marriage couple*, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2017) dengan melibatkan *marriage couple* dengan rentang usia 26–35 tahun di China, sedangkan responden dalam penelitian ini adalah *dating couple* dengan rentang usia 20–24 tahun. Kedua subjek tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. *Marriage couple* memiliki level komitmen hubungan yang lebih tinggi daripada *dating couple* (Kansky, 2018) dan komitmen merupakan salah satu komponen dari *mature love* (Santrock, 2011). Selain itu, berdasarkan data CATAHU 2020 yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa KDP di Indonesia, khususnya di Kota Malang, cenderung tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hubungan romantis dan *p-phubbing dating couple* pada dewasa muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang berfokus pada pengujian hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut adalah *p-phubbing* sebagai variabel bebas (X) dan kepuasan hubungan romantis sebagai variabel terikat (Y).

Partisipan

Populasi responden dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Malang yang memiliki rentang usia antara 20–24 tahun, baik pria maupun wanita, yang sedang menjalin hubungan pacaran minimal enam bulan dan memiliki telepon genggam. Partisipan ditanyakan kesediaannya sebagai partisipan dengan memberikan persetujuan berupa tanda centang (✓) pada formulir pengumpulan data. Pada bagian awal formulir penelitian, telah disampaikan hak-hak partisipan, seperti hak untuk tidak melanjutkan menjadi partisipan penelitian, mendapatkan bantuan jika mengalami dampak psikologis setelah menjadi partisipan, dan lain-lain, serta keterangan lain mengenai kerahasiaan data.

Prosedur Sampling

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* yang merupakan salah satu tipe dari *non-probability sampling*. Dalam teknik ini, responden penelitian memenuhi kriteria praktis tertentu, misalnya ketersediaan waktu, aksesibilitas mudah, atau ketersediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian (Dörnyei, 2007). Sebagaimana yang telah disebutkan, jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (Lemeshow et al., 1997) untuk menentukan jumlah responden yang akan digunakan. Berdasarkan penghitungan dengan rumus Lemeshow tersebut, diketahui bahwa jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 124 orang.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengukur masing-masing variabel.

1. Generic Scale of Being Phubbed (GSBP): Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel *pphubbing*. Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui proses penjerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan juga modifikasi *item* agar sesuai dengan responden penelitian. Instrumen yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018) ini memiliki nilai validitas antara 0,92–0,97 dan nilai reliabilitas sebesar 0,96. Dalam GSBP, terdapat tiga aspek, antara lain *perceived norms* (PN), *feeling ignored* (FI), dan *interpersonal conflict* (IC). Setiap aspek diwakili oleh beberapa *item*, sehingga jumlah keseluruhan *item* dalam GSBP adalah sebanyak 22 *item*. Instrumen ini memiliki tujuh unit gradasi dan masing-masing gradasi memiliki nilainya sendiri, yaitu: (1) tidak pernah (TP) bernilai 1; (2) jarang (J) bernilai 2; (3) sesekali (SS) bernilai 3; (4) kadang-kadang (KD) bernilai 4; (5) sering (SR) bernilai 5; (6) biasanya (BS) bernilai 6; dan (7) selalu (SL) bernilai 7.
2. Relationship Assessment Scale (RAS): Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan hubungan romantis ini telah diterjemahkan dan diadaptasi budaya oleh Ursila (2012). Instrumen ini memiliki nilai validitas sebesar 0,481–0,728 dan nilai reliabilitas sebesar 0,746. Dalam RAS, terdapat tiga aspek, yaitu *love* (cinta), *problems* (permasalahan), dan *expectations* (harapan-harapan). Setiap aspek diwakili oleh beberapa *item*, sehingga jumlah keseluruhan *item* dalam instrumen ini adalah sebanyak tujuh *item*, dengan lima *favorable item* dan dua *unfavorable item*.

Prosedur Pengembangan Instrumen Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan uji coba instrumen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui *item* mana saja yang layak digunakan dalam penelitian, yaitu

item yang telah memenuhi kriteria psikometrik dengan nilai validitas dan reliabilitas yang baik (Arikunto, 2010). Uji coba instrumen penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Malang dengan membagikan instrumen penelitian dalam *software* Google Form kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Responden uji coba instrumen penelitian ini berjumlah 51 orang dan bukan merupakan responden penelitian.

Berdasarkan hasil uji coba untuk GSBP, diperoleh nilai validitas *item* sebesar 0,510–0,856 yang dihitung dengan menggunakan rumus *Pearson's product moment* dan dengan bantuan *software* statistik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semua *item* dalam instrumen ini dapat dinyatakan valid. Sementara itu, nilai reliabilitas yang diperoleh untuk GSBP dengan menggunakan rumus *Cronbach's alpha* sebesar 0,954 dari 22 *item* yang valid, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan atau konsistensi hasil ukur dari instrumen ini untuk variabel *pphubbing* sangat kuat.

Hasil uji coba untuk RAS menunjukkan bahwa nilai validitas, yang juga dihitung dengan menggunakan rumus *Pearson's product moment* dan dengan bantuan *software* statistik, untuk *item* nomor satu, dua, tiga, empat, enam, dan tujuh adalah sebesar 0,407–0,689, sedangkan untuk *item* nomor lima sebesar -0,137, dengan nilai *r* tabel sebesar 0,281. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *item* nomor lima, yang mewakili aspek *expectations*, dinyatakan tidak valid, sedangkan keenam *item* lainnya dapat dinyatakan valid. Sementara itu, nilai reliabilitas yang diperoleh untuk instrumen ini adalah sebesar 0,436 untuk keenam *item* yang valid, dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach's alpha*. Menurut Guilford (Azwar, 2015), nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan atau konsistensi hasil ukur RAS untuk variabel kepuasan hubungan romantis adalah sedang. Koefisien reliabilitas sedang dapat digunakan karena nilai tersebut hanya estimasi dari reliabilitas sesungguhnya dan hanya digunakan pada responden penelitian ini (Azwar, 2015). Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,436 yang lebih besar dari nilai *r* tabel sebesar 0,281 menunjukkan bahwa instrumen dapat dinyatakan *reliable* (Widiyanto, 2010).

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang berfokus pada pengujian hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut adalah *pphubbing* sebagai variabel bebas (X) dan kepuasan hubungan romantis sebagai variabel terikat (Y). Pengambilan data dilakukan secara dalam jaringan (daring) dengan membagikan instrumen penelitian dalam *software* Google Form melalui media sosial. Dalam penelitian ini, dilakukan seleksi yang cukup ketat untuk responden penelitian, yaitu dengan menghubungi responden satu per satu atau membagikan melalui teman yang memiliki karakteristik yang sesuai. Pembagian instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 15–27 Maret 2021.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan berupa uji deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan koefisien korelasi *Pearson's product moment*. Proses penghitungan dilakukan dengan bantuan program *software* statistik. Pertama, uji deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan responden penelitian berdasarkan data sampel, tetapi tanpa melakukan analisis dan menyimpulkan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2011). Selain itu, uji deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan masing-masing variabel dengan dikategorisasikan menggunakan skor T, yaitu mengubah skor responden menjadi skor standar. Deskripsi responden penelitian tersebut menggunakan data berupa rata-rata atau *mean*, standar deviasi, varian, *range*, nilai minimum dan nilai maksimum. Klasifikasi

terhadap skor responden mengenai *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis juga dilakukan dalam penelitian ini. Skor T digunakan untuk membuat klasifikasi tersebut, yaitu mengubah skor mentah responden menjadi skor standar.

Kedua, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran data dari kedua variabel penelitian, apakah berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2011). Ketiga, uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat linear atau tidak secara signifikan, dan hal tersebut merupakan syarat untuk melakukan analisis korelasi. Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi koefisien *Pearson's product moment* yang bertujuan untuk menentukan taraf signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Hasil

Uji Deskripsi

Berdasarkan data penelitian yang telah berhasil dikumpulkan, diperoleh hasil bahwa dari 124 orang responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 26 orang (21,0%) berusia 20 tahun, 49 orang (39,5%) berusia 21 tahun, 37 orang (29,8%) berusia 22 tahun, delapan orang (6,5%) berusia 23 tahun dan empat orang (3,2%) berusia 24 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Usia responden penelitian.

Usia	N	%
20	26	21,0
21	49	39,5
22	37	29,8
23	8	6,5
24	4	3,2

Sementara itu, ditinjau dari jenis kelamin 124 orang responden penelitian, sebanyak 20 orang (16,1%) berjenis kelamin pria dan 104 orang (83,9%) berjenis kelamin wanita (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis kelamin responden penelitian.

Jenis kelamin	N	%
Pria	20	16,1
Wanita	104	83,9

Berdasarkan hasil penghitungan frekuensi usia dari 124 orang responden penelitian, diketahui bahwa terdapat 40 orang yang memiliki durasi berpacaran selama lebih dari 36 bulan (lebih dari tiga tahun), 16 orang yang memiliki durasi berpacaran selama 13–18 bulan (sekitar satu sampai satu setengah tahun),

20 orang yang memiliki durasi berpacaran selama 19–24 bulan (sekitar satu setengah sampai dua tahun), sepuluh orang yang memiliki durasi berpacaran selama 25–30 bulan (sekitar dua sampai dua setengah tahun), 12 orang yang memiliki durasi berpacaran selama 31–36 bulan (sekitar dua setengah sampai tiga tahun), dan 26 orang yang memiliki durasi berpacaran selama 6–12 bulan (Tabel 3).

Tabel 3. Durasi berpacaran responden penelitian.

Durasi berpacaran	N	%
> 36 bulan	40	32,3
13–18 bulan	16	12,9
19–24 bulan	20	16,1
25–30 bulan	10	8,1
31–36 bulan	12	9,7
6–12 bulan	26	21,0

Berdasarkan hasil perhitungan uji deskriptif dengan menggunakan bantuan *software* statistik, dapat diketahui bahwa dari 124 orang responden penelitian, *mean* dari *pphubbing* adalah 58,85, sedangkan kepuasan hubungan romantis adalah 26,57. Standar deviasi dan varian untuk *pphubbing* adalah 23,482 dan 551,410, sedangkan untuk kepuasan hubungan romantis adalah 5,290 dan 27,987 (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil uji deskriptif.

	N	Min.	Maks.	Σ	Mean	Std. deviasi	Varians
<i>Pphubbing</i>	124	22	149	7298	58,85	23,48	551,41
Kepuasan hubungan romantis	124	11	36	3295	26,57	5,29	27,99

Klasifikasi terhadap skor responden mengenai *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis juga dilakukan. Skor T digunakan untuk membuat klasifikasi tersebut, yaitu mengubah skor mentah responden menjadi skor standar. Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus skor T yang terbagi dalam tiga klasifikasi *pphubbing* (Tabel 5), maka dapat diketahui bahwa terdapat 21 orang responden (16,9%) yang memiliki tingkat *pphubbing* yang sangat tinggi, 91 orang responden (73,4%) yang memiliki tingkat *pphubbing* yang tinggi, dan 12 orang responden (9,7%) yang memiliki tingkat *pphubbing* yang cukup. Berikut merupakan tabel klasifikasi skor *pphubbing*.

Tabel 5. Klasifikasi skor *pphubbing*.

Klasifikasi	Interval	N	%
Sangat tinggi	$60 \leq X$	21	16,9
Tinggi	$40 \leq X < 60$	91	73,4
Cukup tinggi	$X < 40$	12	9,7

Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus skor T yang terbagi dalam tiga klasifikasi kepuasan hubungan romantis (Tabel 6), maka dapat diketahui bahwa terdapat 22 orang responden (17,7%) yang cukup puas dengan hubungan romantisnya, 80 orang responden (64,6%) yang tidak puas dengan hubungan romantisnya, dan 22 orang responden (17,7%) yang sangat tidak puas dengan hubungan romantisnya. Berikut merupakan tabel klasifikasi skor kepuasan hubungan romantis.

Tabel 6. Klasifikasi skor kepuasan hubungan romantis.

Klasifikasi	Interval	N	%
Cukup puas	$60 \leq X$	22	17,7
Tidak puas	$40 \leq X < 60$	80	64,6
Sangat tidak puas	$X < 40$	22	17,7

Uji Normalitas

Berikutnya, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,485. Nilai tersebut lebih dari taraf signifikansi 0,05 atau $p > 0,05$ (Tabel 7). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel, yaitu *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis, berdistribusi secara normal.

Tabel 7. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

		Unstandardized residual
N		124
Normal parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. deviation	5.14116372
Most extreme differences	Absolute	.075
	Positive	.035
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.837
Asymp. sig. (2-tailed)		.485

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis bersifat linear atau tidak secara signifikan. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai sebesar 0,372. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $\text{Sig.} > 0,05$ (Tabel 8), sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis bersifat linear.

Tabel 8. Hasil uji linearitas.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	1723.463	56	30.776	1.200	.237
		Linearity	191.264	1	191.264	7.455	.008
		Deviation from Linearity	1532.199	55	27.858	1.086	.372
	Within Groups		1718.883	67	25.655		
Total			3442.347	123			

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi koefisien *Pearson's product moment* dan dengan tujuan untuk menentukan taraf signifikansi hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau Sig. < 0,05 (Tabel 9), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *pphubbing* dengan kepuasan hubungan romantis. Selain itu, berdasarkan hasil dari *r* hitung yang menunjukkan nilai negatif (-), maka hubungan antara kedua variabel bersifat negatif atau tidak searah sehingga apabila *pphubbing* tinggi, maka kepuasan hubungan romantis rendah, dan sebaliknya. Nilai *r* hitung sebesar -0,236 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel rendah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima (H1 diterima) atau terdapat hubungan antara *partner phubbing* atau *pphubbing* dengan kepuasan hubungan romantis *dating couple* pada dewasa muda dengan hubungan kedua variabel sebesar 0,236. Namun, arah hubungan tersebut bersifat tidak searah atau berkorelasi negatif, yaitu apabila *pphubbing* tinggi, maka kepuasan hubungan romantis rendah, dan sebaliknya.

Tabel 9. Hasil uji hipotesis.

		<i>Pphubbing</i>	Kepuasan Hubungan Romantis
<i>Pphubbing</i>	Pearson Correlation	1	-,236**
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	124	124
Kepuasan Hubungan Romantis	Pearson Correlation	-,236**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (H1 diterima dan H0 ditolak) yang berarti terdapat hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan hubungan romantis *dating couple* pada dewasa muda walaupun hubungan antara kedua variabel tersebut rendah dan bersifat tidak searah, yaitu apabila *pphubbing* tinggi, maka kepuasan hubungan romantis rendah, dan sebaliknya. Hipotesis tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Roberts & David (2016) yang menemukan bahwa *pphubbing* berhubungan dengan kepuasan hubungan romantis yang disebabkan oleh adanya konflik akibat penggunaan telepon genggam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018a), Halpern & Katz (2017) dan Krasnova et al. (2016) juga menemukan bahwa *pphubbing* menyebabkan rendahnya kepuasan hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2016) juga mendukung hasil dari penelitian ini, yaitu rendahnya hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis dipengaruhi oleh tingkat penggunaan telepon genggam yang semakin tinggi sehingga menyebabkan *pphubbing* dipandang sebagai hal yang lumrah dan cenderung diterima secara sosial oleh masyarakat luas. Menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2016), hal tersebut terjadi karena dalam psikologi sosial, konsep timbal balik memainkan peran penting untuk memahami interaksi manusia dan pertukaran sosial, sedangkan dalam hal *phubbing*, mengabaikan orang lain karena telepon genggam dapat menyebabkan perilaku tersebut dibalas secara sengaja atau tidak sengaja sehingga orang tersebut juga akan melakukan hal yang sama atau menjadi pelaku *phubbing* (*phubber*) sebagai balasan atas perilaku *phubbing* yang diterima. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cizmeci (2017) juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel rendah karena pasangan tidak merasa bahwa komunikasi mereka terganggu akibat adanya penggunaan telepon genggam saat berbicara secara langsung dengan pasangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Coyne et al. (2011) juga menyatakan bahwa *pphubbing* adalah fenomena yang lumrah terjadi pada pasangan romantis.

Roberts & David (2016) menyatakan bahwa telepon genggam menuntut perhatian individu dan dapat merusak kepuasan hubungan romantis karena seseorang akan lebih fokus pada telepon genggamnya daripada berbicara dengan pasangannya. Turkle (2011) menyatakan bahwa perilaku *phubbing*, yang di dalamnya juga termasuk *pphubbing*, berdampak pada salah satu hal yang paling penting pada interaksi interpersonal, yaitu kontak mata dengan pasangan. Apabila individu melakukan perilaku *phubbing* saat berinteraksi dengan pasangan, maka kontak mata di antara mereka akan berkurang secara signifikan. Hal tersebut menyebabkan menurunnya kuantitas dan kualitas dari interaksi sehingga menyebabkan afiliasi yang negatif (Boelen, 2014; Drago, 2015), sedangkan menurut Bradbury et al. (2000) interaksi interpersonal merupakan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan romantis.

Vanden Abeele (2020) menjelaskan bagaimana *pphubbing* memengaruhi kepuasan hubungan romantis melalui mekanisme tiga “socio-kognitif”. Pertama, pasangan romantis memiliki harapan khusus satu sama lain ketika menghabiskan waktu bersama. Roberts & David (2016) menemukan bahwa *pphubbing* memengaruhi kepuasan hubungan romantis yang disebabkan oleh konflik terkait dengan telepon genggam. Konflik tersebut dijelaskan dengan *Expectancy Violations Theory* oleh Vanden Abeele (2020). Ketika salah seorang dari pasangan romantis melakukan *phubbing* saat menghabiskan waktu bersama, maka hal tersebut akan merusak harapan dari pasangan romantisnya. Apabila salah satu dari pasangan merusak apa yang diharapkan olehnya, maka *pphubbing* akan terjadi. Hal tersebut akan membuat salah satu dari pasangan mencoba untuk mengatasinya dengan mencoba untuk menentukan motif dan makna dari adanya perusakan harapan tersebut dan hal tersebut akan menimbulkan perasaan cemburu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Krasnova et al. (2016) juga menunjukkan bahwa perilaku *pphubbing* dalam hubungan romantis berhubungan dengan meningkatnya perasaan cemburu yang berhubungan dengan kepuasan hubungan romantis. Kedua, dampak negatif *pphubbing* pada kepuasan hubungan juga dijelaskan melalui *Attentional Conflict Theory* oleh Vanden Abeele (2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Przybylski & Weinstein (2012) menjelaskan bahwa penggunaan telepon genggam saat dua orang sedang berinteraksi menyebabkan rendahnya kedekatan, koneksi, dan kualitas percakapan. Misra et al. (2016) juga menjelaskan bahwa apabila dalam sebuah interaksi tidak ada yang menggunakan telepon genggam, maka tingkat empati percakapan pasangan dan kualitas percakapan akan meningkat. Ketiga, Vanden Abeele et al. (2016) menemukan bahwa ketika frekuensi *phubbing* saat melakukan percakapan dengan pasangan meningkat, maka tingkat gangguan percakapan dengan

pasangan juga meningkat dan tingkat keintiman dengan pasangan menurun, sedangkan salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan romantis adalah keintiman dan *attachment* (Vollmann et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh David & Roberts (2021) juga menemukan bahwa *pphubbing* meningkatkan kecemburuan dan secara otomatis akan menurunkan kepuasan hubungan romantis. Hal ini terjadi karena penggunaan telepon genggam saat berinteraksi dengan pasangan membuat salah satu merasa dihiraukan sehingga menstimulasi munculnya rasa cemburu pada pasangan (David & Roberts, 2021). Namun, terdapat variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi *pphubbing*, seperti durasi hubungan, waktu yang dihabiskan bersama, usia pasangan, dan jenis kelamin (David & Roberts, 2021).

Penelitian lain yang mendukung adanya hubungan yang bersifat tidak searah atau berkorelasi negatif antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis adalah yang dilakukan oleh Cizmeci (2017) yang menemukan bahwa apabila perilaku *pphubbing* meningkat, maka kepuasan hubungan romantis akan menurun, dan sebaliknya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Grace (2018) menyatakan bahwa tingginya tingkat penggunaan telepon genggam pada hubungan romantis akan meningkatkan tingginya *present absence* dan mengurangi rendahnya kepuasan hubungan romantis dan kepuasan hidup sehingga apabila salah satu orang yang sedang menjalin hubungan romantis sering melakukan *pphubbing*, maka kepuasan hubungan yang dimilikinya akan menurun seiring dengan tingkat perilaku *pphubbing*. Variabel-variabel lain tersebut yang tidak diteliti dalam penelitian ini dapat menjadi mediator hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Cizmeci (2017) menunjukkan bahwa apabila durasi hubungan romantis semakin lama, maka persepsi terhadap perilaku *pphubbing* akan meningkat dan kepuasan hubungan romantis menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa lama durasi hubungan romantis memengaruhi perilaku *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kamp Dush et al. (2008) juga menemukan bahwa lamanya hubungan romantis akan menurunkan tingkat kepuasan hubungan. Pada penelitian ini, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Tabel 3, diketahui bahwa dari 124 orang responden penelitian terdapat 40 orang (32,2 %) responden yang memiliki hubungan lebih dari tiga tahun. Jumlah tersebut adalah jumlah yang terbanyak.

Jenis kelamin juga menjadi salah satu variabel yang menghubungkan *pphubbing* dengan kepuasan hubungan romantis (Khodabakhsh & Ong, 2021). Wanita lebih cenderung melakukan perilaku *phubbing* karena kecanduan pada telepon genggam, SMS, dan media sosial, sedangkan pria cenderung melakukan perilaku *phubbing* karena kecanduan internet dan *game* (Karadağ et al., 2015). Hal tersebut menyebabkan interaksi dengan pasangannya terganggu sehingga menimbulkan konflik karena penggunaan telepon genggam dalam sebuah hubungan serta memicu wanita memiliki gejala depresi lebih banyak dan rendahnya kepuasan hubungan romantis (McDaniel & Coyne, 2016). Pada penelitian ini, Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 104 orang responden berjenis kelamin wanita dari total 124 orang responden.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cizmeci (2017) juga menemukan bahwa status perkawinan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis. Individu yang terikat dalam status perkawinan memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi daripada individu yang berstatus pacaran (*dating couple*). Hal tersebut terjadi karena perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dalam agama Islam dan ketidakpuasan hubungan dalam perkawinan akan merusak ekspektasi masyarakat (Cizmeci, 2017). Oleh karena itu, responden dalam penelitian tersebut yang merupakan masyarakat Turki tidak ingin menunjukkan ketidakpuasan tersebut. Hal tersebut seperti halnya di Indonesia yang juga memiliki masyarakat mayoritas beragama Islam. Menurut Oktarina et al. (2018), perkawinan merupakan sesuatu yang sakral, yaitu menyatukan dua karakter individu serta menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan tujuan menciptakan keluarga yang sakinah, *mawaddah*, *warahmah*, sedangkan penelitian ini menggunakan responden yang berstatus pacaran. Pada penelitian ini, Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepuasan hubungan romantis yang cukup dengan jumlah 46 orang responden (37,1%).

Faktor lain yang juga dapat memengaruhi *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis, tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini, adalah karakteristik individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *phubbing* berhubungan positif dengan emosi negatif dan pikiran-pikiran negatif yang mendukung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh David & Roberts (2017) menemukan bahwa *pphubbing* berhubungan dengan perasaan terkucilkan yang dirasakan oleh individu sehingga ia akan lebih memerhatikan telepon genggam, seperti mengoperasikan media sosial untuk menghilangkan perasaan tersebut atau mendapatkan perhatian yang tidak ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan romantis *dating couple* pada dewasa muda sehingga apabila skor *pphubbing* tinggi, maka skor kepuasan hubungan romantis rendah dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Kedua variabel memiliki hubungan yang rendah yaitu sebesar -0,236. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti jenis kelamin, karakteristik individu, dan durasi berpacaran. Rendahnya hubungan kedua variabel juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penggunaan telepon genggam yang semakin tinggi menyebabkan *pphubbing* dianggap sesuatu yang lumrah dan diterima oleh masyarakat luas. Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kedua variabel ini adalah diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan romantis, seperti *attachment* dan *intimacy*, interaksi positif pada pasangan, komunikasi, serta jenis kelamin. Variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini juga dapat ditambahkan dalam penelitian selanjutnya, seperti durasi hubungan romantis, karakteristik individu, jenis kelamin, dan status hubungan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan subjek yang sudah menikah maupun pasangan yang menjalin hubungan tunangan serta dapat mengembangkan skala kepuasan hubungan romantis yang memiliki tingkat reliabilitas lebih tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang yang memberikan bantuan hibah dalam pengerjaan penelitian ini.

Referensi

- Adamczyk, K. (2017). Going Beyond Relationship Status: A Cross-Sectional and Longitudinal Investigation of the Role of Satisfaction With Relationship Status in Predicting Polish Young Adults' Mental Health. *Journal of Social and Clinical Psychology, 36*(4), 265–284. <https://doi.org/10.1521/jscp.2017.36.4.265>
- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2016). The Mediating Role of Romantic Desolation and Dating Anxiety in the Association Between Interpersonal Competence and Life Satisfaction Among Polish Young Adults. *Journal of Adult Development, 23*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10804-015-9216-3>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Barber, B., & Eccles, J. (2003). The Joy of Romance: Healthy Adolescent Relationships as an Educational Agenda. In P. Florsheim (Ed.), *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior* (p. 432). New York, NY: Psychology Press.
- Boelen, M. (2014). "Hello! I am Sitting Right in Front of You...": *The Influence of Phubbing Behaviour on Perceived Affiliation during Face-to-Face Conversations in Social Settings* [Master's thesis, Tilburg University, Tilburg]. <http://arno.uvt.nl/show.cgi?fid=135236>
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 964–980. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x>
- Cao, S., Jiang, Y., & Liu, Y. (2018). Analysis of Phubbing Phenomenon Among College Students and Its Solution. *Journal of Arts and Humanities*, 7(12), 27–32. <https://doi.org/10.18533/journal.v7i12.1524>
- Cepukiene, V. (2019). Does Relationship Satisfaction Always Mean Satisfaction? Development of the Couple Relationship Satisfaction Scale. *Journal of Relationships Research*, 10, E14. <https://doi.org/10.1017/jrr.2019.12>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How "Phubbing" becomes the Norm: The Antecedents and Consequences of Snubbing via Smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018a). The Effects of "Phubbing" on Social Interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018b). Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and Validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5–17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>
- Cizmeci, E. (2017). Disconnected, though Satisfied: Pphubbing Behavior and Relationship Satisfaction. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 7(2), 364–375. <http://dx.doi.org/10.7456/10702100/018>
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent Romantic Relationships. *Annual Review of Psychology*, 60, 631–652. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Coyne, S. M., Stockdale, L., Busby, D., Iverson, B., & Grant, D. M. (2011). "I luv u :)!": A Descriptive Study of the Media Use of Individuals in Romantic Relationships. *Family Relations*, 60(2), 150–162. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00639.x>
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion, and Attachment to Social Media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155–163. <https://doi.org/10.1086/690940>
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2021). Investigating the impact of partner phubbing on romantic jealousy and relationship satisfaction: The moderating role of attachment anxiety. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(12), 3590–3609. <https://doi.org/10.1177/0265407521996454>
- Dörnyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- Drago, E. (2015). The Effect of Technology on Face-to-Face Communication. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 6(1). <http://www.inquiriesjournal.com/articles/1137/the-effect-of-technology-on-face-to-face-communication>
- Edwards, K. M., Gidycz, C. A., & Murphy, M. J. (2012). College Women's Stay/Leave Decisions in Abusive Dating Relationships: A Prospective Analysis of an Expanded Investment Model. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(7), 1446–1462. <https://doi.org/10.1177/0886260510369131>

- Eğeci, İ. S., & Gençöz, T. (2006). Factors Associated with Relationship Satisfaction: Importance of Communication Skills. *Contemporary Family Therapy*, 28(3), 383–391. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9010-2>
- Grace, O. (2018). *The Impact of Pphubbing and Age on Present/Absence and Well-being within Romantic Relationships*. Dublin Business School. <https://esource.dbs.ie/handle/10788/3477>
- Gunawan, J. (2015). ENSURING TRUSTWORTHINESS IN QUALITATIVE RESEARCH. *Belitung Nursing Journal*, 1(1), 10–11. <https://doi.org/10.33546/bnj.4>
- Halpern, D., & Katz, J. E. (2017). Texting's Consequences for Romantic Relationships: A Cross-lagged Analysis Highlights Its Risks. *Computers in Human Behavior*, 71, 386–394. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.051>
- Hanum, Z. (2021, March 7). *Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-%20indonesia-gunakan-smartphone>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>
- Hunter, H. L. (2009). *Family Factors and Risk Behavior in Adolescent Dating Relationships: Heterosocial Competence as A Mediator between Interparental Conflict and Dating Violence* [Dissertation, University of Kansas, Lawrence, Kansas, United States]. <https://kuscholarworks.ku.edu/handle/1808/5649>
- Ire, Y. F. (2019). *Hubungan Phubbing Dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://doi.org/10.10.%20Daftar%20Pustaka.pdf>
- Jenkins-Guarnieri, M. A., Wright, S. L., & Johnson, B. D. (2013). The interrelationships among attachment style, personality traits, interpersonal competency, and Facebook use. *Psychology of Popular Media Culture*, 2, 117–131. <https://doi.org/10.1037/a0030946>
- Kamp Dush, C. M., Taylor, M. G., & Kroeger, R. A. (2008). Marital Happiness and Psychological Well-Being Across the Life Course. *Family Relations*, 57(2), 10.1111/j.1741-3729.2008.00495.x. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2008.00495.x>
- Kansky, J. (2018). What's Love Got to Do with It? Romantic Relationships and Well-Being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers. nobascholar.com
- Kansky, J., Allen, J. P., & Diener, E. (2019). The Young Adult Love Lives of Happy Teenagers: The Role of Adolescent Affect in Adult Romantic Relationship Functioning. *Journal of Research in Personality*, 80, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.03.006>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, İ., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- Khodabakhsh, S., & Ong, Y. L. (2021). The Impact of Partner Phubbing on Marital Quality among Married Couples in Malaysia: Moderating Effect of Gender and Age. *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport*, 39(1), 9–16. <https://doi.org/10.51698/aloma.2021.39.1.9-16>
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan (CATAHU) 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan, Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>

- Krasnova, H., Abramova, O., Notter, I., & Baumann, A. (2016). *Why Phubbing is Toxic for your Relationship: Understanding the Role of Smartphone Jealousy among "Generation y" Users*. Twenty-Fourth European Conference on Information Systems (ECIS), Istanbul, Turkey.
https://www.researchgate.net/publication/301287646_Why_Phubbing_is_Toxic_for_Your_Relationship_Understanding_the_Role_Of_Smartphone_Jealousy_among_Generation_Y_Users
- Leggett, C., & Rossouw, P. J. (2014). The Impact of Technology Use on Couple Relationships: A Neuropsychological Perspective. *International Journal of Neuropsychotherapy*, 2(1), 44–99. <https://doi.org/10.12744/IJNPT.2014.0044-0099>
- Lemeshow, S., Hosmer Jr., D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan* (H. Kusnanto, Ed.; D. Pramono, Trans.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsya, T., Petrawati, B. A., & Handayani, P. (2022). HUBUNGAN FEAR OF MISSING OUT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PENGGUNA SOSIAL MEDIA DEWASA AWAL. *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,"* 10(2), 319–334.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). "Technofence": The interference of technology in couple relationships and implications for women's personal and relational well-being. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(1), 85–98. <https://doi.org/10.1037/ppm0000065>
- Misra, S., Cheng, L., Genevie, J., & Yuan, M. (2016). The iPhone Effect: The Quality of In-Person Social Interactions in the Presence of Mobile Devices. *Environment and Behavior*, 48(2), 275–298. <https://doi.org/10.1177/0013916514539755>
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17412>
- Prasetyo, A., & Ariana, A. D. (2016). Hubungan antara the big five personality dengan nomophobia pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 1–9.
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65–75. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2012). Can youconnect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(3), 237–246. <https://doi.org/10.1177/0265407512453827>
- Ramadana, A. (2020, August 19). *Selama Pandemi COVID-19, Kekerasan Remaja Berpacaran Meningkat*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/alfi-ramadana-1/selama-pandemik-covid-19-kekerasan-remaja-berpacaran-meningkat>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My Life Has Become A Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction among Romantic Partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Robles, T. F. (2014). Marital Quality and Health: Implications for Marriage in the 21st Century. *Current Directions in Psychological Science*, 23(6), 427–432. <https://doi.org/10.1177/0963721414549043>
- Roisman, G. I., Masten, A. S., Coatsworth, J. D., & Tellegen, A. (2004). Salient and Emerging Developmental Tasks in the Transition to Adulthood. *Child Development*, 75(1), 123–133. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00658.x>
- Romito, P., Beltramini, L., & Escrivà-Agüir, V. (2013). Intimate Partner Violence and Mental Health Among Italian Adolescents: Gender Similarities and Differences. *Violence Against Women*, 19(1), 89–106. <https://doi.org/10.1177/1077801212475339>

- Rosdiana, Y., & Hastutiningtyas, W. R. (2020). HUBUNGAN PERILAKU PHUBBING DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA GENERASI Z MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.194>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw Hill.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Susanti, R. (2019, October 12). 20 Persen Mahasiswa di Bandung Berpikir Serius untuk Bunuh Diri... *KOMPAS.com*. <https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/19563181/20-persen-mahasiswa-di-bandung-berpikir-serius-untuk-bunuh-diri>
- Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan Interpersonal trust dengan Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 42–46. <https://doi.org/10.29313/v7i1.25527>
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (1st edition). New York: Basic Books.
- Unlu, G., & Cakaloz, B. (2016). Effects of Perpetrator Identity on Suicidality and Nonsuicidal Self-injury in Sexually Victimized Female Adolescents. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 1489–1497. <https://doi.org/10.2147/NDT.S109768>
- Ursila, F. M. (2012). *Hubungan antara Kepuasan Hubungan Romantis dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa yang Berpacaran* [Undergraduate thesis, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20357998-S-Fitria%20Mala%20U.pdf>
- Vanden Abeele, M. M. P. (2020). The Social Consequences of Phubbing: A Framework and Research Agenda. In R. Ling, G. Goggin, L. Fortunati, S. S. Lim, & Y. Li (Eds.), *Handbook of Mobile Communication, Culture, and Information* (pp. 158–174). Oxford, NY: Oxford University Press.
- Vanden Abeele, M. M. P., Antheunis, M. L., & Schouten, A. P. (2016). The Effect of Mobile Messaging during a Conversation on Impression Formation and Interaction Quality. *Computers in Human Behavior*, 62, 562–569. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.005>
- Visvanathan, P. (2009). *Peer and Maternal Relationship Predictors of Adolescent Romantic Conflict Resolution* [Dissertation, University of Denver, Denver, Colorado, United States]. <https://digitalcommons.du.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1675&context=etd>
- Vollmann, M., Sprang, S., & van den Brink, F. (2019). Adult Attachment and Relationship Satisfaction: The Mediating Role of Gratitude toward The Partner. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11–12), 3875–3886. <https://doi.org/10.1177/0265407519841712>
- Wang, X., Xie, X., Wang, Y., Wang, P., & Lei, L. (2017). Partner Phubbing and Depression among Married Chinese Adults: The Roles of Relationship Satisfaction and Relationship Length. *Personality and Individual Differences*, 110, 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.014>
- Widiyanto, J. (2010). *SPSS for Windows untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS.